

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Manajemen

###### a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Atau dengan pengertian lain bahwa manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” pengelolaan, sedangkan pelaksananya disebut dengan *manager* atau pengelola.<sup>1</sup>

Manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang,<sup>2</sup> Siagian, manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.<sup>3</sup> Hakikat manajemen dalam Islam adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

---

<sup>1</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>2</sup>Sarwoto, 2008. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.

<sup>3</sup>Sondang P. Siagian, 2016. *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung, hlm. 5

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As-Sajdah: 5).<sup>4</sup>

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadai sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Pengertian manajemen menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue, Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.<sup>5</sup>

Beberapa pengertian tentang manajemen diatas dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapain tujuan melalui suatu proses.

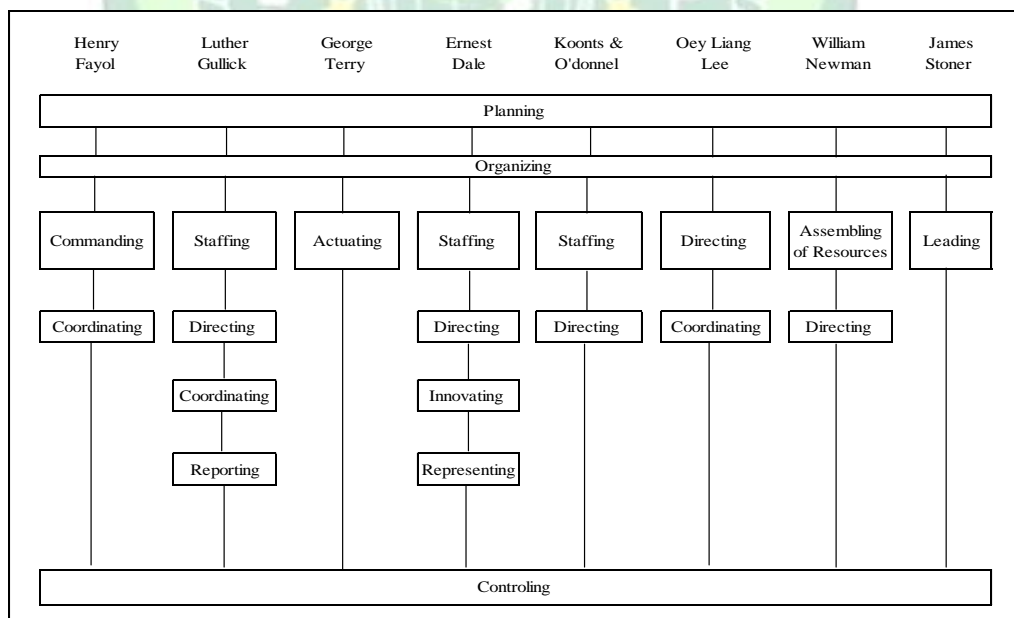
<sup>4</sup> Kemenag RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, hlm. 651

<sup>5</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2000, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 1.

- 2) Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas
- 3) Manajemen melibatkan secara optimal sumber daya manusia, dan sumber daya alam lainnya secara efektif dan efisien.

### b. Fungsi Manajemen

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, tetapi dalam hal ini belum ada persamaan pendapat dari para ahli manajemen tentang apa fungsi itu. Henry Fayol, yang menyatakan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan adalah fungsi-fungsi utama. Berikut ini akan digambarkan beberapa pendapat tentang fungsi yang dilaksanakan manajer dalam proses manajemen.



Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan yang tercermin pada fungsi-fungsi *planning*, *organizing*, dan

*controlling*. Sedangkan fungsi-fungsi lainnya merupakan cara penyebutan yang berbeda tetapi mengandung isi yang sama, dimana pada dasarnya adalah fungsi staffing, directing atau leading.<sup>6</sup>

Sumber-sumber daya dikelola oleh fungsi-fungsi dasar manajemen, fungsi-fungsi tersebut lebih mudah diingat berdasarkan singkatan: POAC yakni: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan, agar supaya sasaran-sasaran yang ditetapkan dapat dicapai.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan fungsi manajemen yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Kepemimpinan dan 4) Pengawasan. Keempat fungsi tersebut ditujukan untuk penggunaan sumber daya organisasi baik manusia maupun non manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi-fungsi tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metoda, rencana atau logika, bukan hanya atas dasar dugaan atau filsafat.<sup>8</sup>

Perencanaan (*planning*) sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan

---

<sup>6</sup> Hani Handoko. 2006. *Manajemen*, Yogyakarta: BPPF, hlm. 23

<sup>7</sup> Winardi, 2011. *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Anggota IKAPI, hlm. 41

<sup>8</sup> Hani Handoko, 2006. *Manajemen*, hlm. 38

keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang.<sup>9</sup> Islam memperingatkan manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hasyr: 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا  
 اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18).<sup>10</sup>

Yang dimaksud menjauhkan diri dan berbuat baik pada ayat tersebut, adalah semua tindakan atau perbuatan hendaklah difikirkan terlebih dahulu, kemudian diikhtiari agar mendapat hasil sebesar-besarnya dan kerugian sekecil kecilnya, disebut perencanaan.<sup>11</sup>

Beishline menyatakan bahwa fungsi perencanaan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, dimana, bagaimana dan mengapa. Tegasnya sebagaimana dikatakannya: perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (penentuan waktu secara kualitatif) dan bila hal itu harus dicapai, dimana hal itu harus

<sup>9</sup> Soebijanto Wirojoedo, 2012. *Teori Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, hlm. 6

<sup>10</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 851

<sup>11</sup> Ek. Mohtar Effendy. 2004. *Manajemen suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, hlm. 77

dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab, dan mengapa hal itu harus dicapai.<sup>12</sup>

Menentukan tujuan/kerangka tindakan yang diperlukan untuk dapat memulai usaha. Tujuan ini ditetapkan dengan mengacu kepada visi dan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu juga menentukan kesempatan dan kelemahan, menentukan keinginan dan kebutuhan organisasi dan menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua ini dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.<sup>13</sup>

Salah satu maksud utama perencanaan adalah melihat bahwa program-program dan penemuan-penemuan sekarang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan-tujuan di waktu yang akan datang yaitu meningkatkan pembuatan keputusan yang lebih baik.<sup>14</sup>

## 2) Fungsi *Organizing* (menyusun)

Setelah semua rencana telah disusun, kemudian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibagilah antara anggota manajemen dan bawahannya. Untuk itu diadakan pembagian tugas (*assignment*) sendiri-sendiri. Dan masing-masing mendapatkan kekuasaan yang delegir padanya dari atas.

---

<sup>12</sup> M. Manullang, 20015. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 38

<sup>13</sup> Fatah Syukur. 2006. *Manajemen Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan PMDC, hlm. 3-5

<sup>14</sup> Hani Handoko. 2006. *Manajemen*, hlm. 80

Alokasi dari pada masing-masing tugas dan delegasi dari pada kekuasaan inilah yang dimaksudkan Terry dengan organizing.

Pengorganisasian berarti bahwa para manajer mengkoordinasikan sumber daya-sumber daya manusia dan material organisasi. Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumber dayanya dalam mencapai suatu tujuan. Semakin terkoordinasi dan terintegrasi kerja organisasi, semakin efektif pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Pengkoordinasian merupakan bagian vital pekerjaan manajer.<sup>15</sup>

Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Hal ini dinyatakan dalam surat Ash-Shaff ayat 4, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِينَ  
مَرَّضُونَ ﴿صَف: ٤﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS. ash-Shaff: 4).<sup>16</sup>

Beberapa pengertian tentang organisasi dirumuskan sebagai berikut:

- a) Organisasi adalah bentuk kerjasama dari orang-orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b) Organisasi adalah suatu sistem kerjasama dari kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Pengorganisasian (*organizing*) adalah penetapan susunan-susunan formal dari kewenangan atau kekuasaan mengatur, menentukan

<sup>15</sup>Hani Handoko, 2006. *Manajemen*, hlm. 9

<sup>16</sup>Kemenag RI, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 928

dan mengkoordinasi pembagian-pembagian pekerjaan terhadap tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Untuk itu ada beberapa asas yang perlu diusahakan oleh seorang pemimpin termasuk kepala sekolah dalam rangka meningkatkan daya organisasi.<sup>18</sup> Proses pengorganisasian pendidikan melalui beberapa tahap yaitu: Pertama, menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Kedua, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau perkelompok pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang-orang yang akan diserahi tugas harus didasarkan pada kualifikasi, tidak dibebani terlalu berat dan juga tidak terlalu ringan. Ketiga, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien. Keempat, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas. Karena pengorganisasian merupakan suatu proses yang berkelanjutan, diperlukan penilaian ulang terhadap keempat langkah sebelumnya secara terprogram atau berkala untuk menjamin konsisten, efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan.<sup>19</sup>

### 3) Fungsi *Actuating* (Menggerakkan untuk bekerja)

---

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, 2003. *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 51

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, 2003. *Kepemimpinan Menurut Islam*, hlm. 93

<sup>19</sup> Nanang Fatah. 2005. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda, hlm. 72



Untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dan aktivitas maka manager menggerakkan para bawahannya untuk beraksi/bekerja. Penggerakkan (*motivating*) dapat didefinisikan: “keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis”.<sup>20</sup>

Pengarahan adalah proses untuk menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Untuk menggerakkan staf agar suka bekerja keras dan sadar akan tugas yang dipikulnya tanpa menunggu perintah dari atasan bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk itu diperlukan bagi setiap pemimpin, kecakapan, ketekunan, keuletan, pengalaman serta kesabaran. Oleh karena itu untuk memberikan pengarahan dalam menggerakkan kerja karyawan harus dimulai dari pemimpin itu sendiri.

Ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata Umara yang sering disebut juga dengan *ulil amri*. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

---

<sup>20</sup> Sondang P. Siagian, *op.cit.*, hlm. 128

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ<sup>ط</sup>  
 فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ (النساء: ٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S. an-Nisa': 59).<sup>21</sup>

Ayat itu dikatakan bahwa ulil amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat atau bawahannya.

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Kemenag RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 128

<sup>22</sup> Panglaykim, 2016. *Manajemen suatu Pengantar*, Jakarta: Gladia Indonesia, hlm. 166

Bahwa keberhasilan suatu organisasi (lembaga sekolah) dalam mencapai tujuannya lebih banyak ditentukan oleh pimpinannya. Seorang pemimpin (kepala sekolah atau rektor) yang berhasil adalah mereka yang sadar akan kekuatannya yang paling relevan dengan perilakunya pada waktu tertentu. Dia benar-benar memahami dirinya sendiri sebagai individu, dan kelompok, serta lingkungan sosial dimana mereka berada. Kemampuan untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan dan berkomunikasi dengan para bawahannya akan menentukan efektifitas. Ini berkenaan dengan cara bagaimana dapat memotivasi para bawahannya agar pelaksanaan kegiatan dan kepuasan kerja mereka meningkat. Bagian pengarahan dan pengembangan organisasi dimulai dengan motivasi, karena para pimpinan tidak dapat mengarahkan kecuali bawahan dimotivasi untuk bersedia mengikutinya.<sup>23</sup>

#### 4) Fungsi *Controlling* (Pengawasan dan Penelitian)

Pada umumnya manager menganggap perlu untuk mengecek apa yang telah dilakukan bawahannya supaya dapat memastikan apakah pekerjaan orang-orangnya berjalan dengan memuaskan dan menuju ke arah tujuan yang ditetapkan itu. Mungkin saja ada kesalahpahaman di dalam melakukan tugas/ada halangan yang tiba-tiba muncul. Semua itu harus segera diketahui manager agar dapat

---

<sup>23</sup> Soebagio Admodiwirio, *Op. Cit.* hlm. 145

diperbaiki sebelum terlambat. Fungsi manager ini bukan saja meliputi controlling akan tetapi juga meliputi penelitian.<sup>24</sup>

Pengawasan/pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.

Pengawasan dalam Islam terbagi menjadi dua.<sup>25</sup> Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka ia akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, ia yakin bahwa Allah yang kedua dan ketika berdua, ia yakin bahwa Allah yang ketiga. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ  
جَوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ  
ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ (المجادلة: ٧)

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-

<sup>24</sup> Panglaykim, *Op. Cit.* hlm. 39-40

<sup>25</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. 2006. *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Press, hlm. 156

lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S. al-Mujadalah: 7).<sup>26</sup>

Pengawasan merupakan proses yang dibentuk oleh tiga macam langkah: a) mengukur hasil pekerjaan, b) membandingkan hasil pekerjaan dengan standar dan memastikan perbedaan, b) mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan.

### c. Teori Manajemen

Teori merupakan kumpulan prinsip-prinsip (*principles*) yang disusun secara sistematis. Prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada.<sup>27</sup> Manajemen menurut Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori manajemen merupakan suatu prinsip yang disusun melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam

<sup>26</sup> Kemenag RI, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 909

<sup>27</sup> Mamduh M. Hanafi. 2006. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, hlm. 28.

<sup>28</sup> Yohannes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 1.

suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa teori dalam manajemen diantaranya:

#### 1) Teori Manajemen Kuno

Manajemen ini telah dipraktekkan oleh masyarakat kuno. Konsep-konsep manajemen juga sering di bicarakan oleh filosof Yunani atau Arab (Islam) pada abad pertengahan. Meskipun manajemen telah dipraktekkan dan dibicarakan di zaman kuno, tetapi kejadian semacam itu relatif sporadif, dan tidak ada upaya untuk mempelajari manajemen. Karena itu manajemen selama beberapa abad kemudian “terlupakan“. Ada alasan lain, ilmu ekonomi berkembang terlebih dahulu.

Pada akhir abad 19-an, perkembangan baru membutuhkan studi manajemen yang lebih serius. Pada waktu industrialisasi berkembang pesat, dan perusahaan-perusahaan berkembang menjadi perusahaan raksasa. Perusahaan besar seperti IBM, General Motors, mulai muncul pada awal abad 20-an. Pekerja mencapai ribuan orang. Produksi dilakukan secara masal. Input masuk dalam jumlah besar, proses produksi harus dilakukan dengan cepat (efisien). Pengelolaan perusahaan besar tentunya semakin kompleks. Studi manajemen yang lebih serius semakin diperlukan.<sup>29</sup>

#### 2) Teori Manajemen Klasik

---

<sup>29</sup> Mamduh M. Hanafi, 2003. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, hlm. 29-30.

Pengkajian formal manajemen baru dimulai pada awal abad kedua puluh. Kajian awal manajemen, yang dikenal sebagai pendekatan klasik, berfokus pada rasionalitas dan berusaha menjadikan organisasi dan para pekerja berfungsi seefisien mungkin.<sup>30</sup>

a) Robert Owen (1771-1858)

Seorang manajer beberapa pabrik pemintalan kapas di New Lanark Skotlandia, menekankan pentingnya unsur manusia dalam produksi. Dia membuat perbaikan-perbaikan dalam kondisi kerja, seperti pengurangan hari kerja standar, pembatasan anak-anak di bawah umur yang bekerja, membangun perumahan yang lebih baik bagi karyawan.

b) Charles Babbage (1792-1871)

Seorang professor matematika dari Inggris, mencurahkan waktunya untuk membuat operasi-operasi pabrik menjadi efisien, menciptakan alat penghitung kalkulator mekanis pertama, dia percaya prinsip ilmiah pada proses kerja akan menaikkan produktivitas dan menurunkan biaya.<sup>31</sup>

Dalam teori manajemen klasik membahas tentang permasalahan-permasalahan diantaranya:

---

<sup>30</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2013. *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid I*, Jakarta, Erlangga, hlm. 35.

<sup>31</sup> Yohannes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 19.

a) Teori Organisasi Klasik

Teori organisasi klasik menjabarkan pada hal-hal yang dikerjakan seorang manajer dan hal-hal apa yang disebut sebagai praktek manajemen yang baik. Pada tahun 1908, Henry Fayol mengeluarkan sebuah buku berjudul “*General and Industrial Management*”. Menurut Fayol, praktek manajemen dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola yang dapat diidentifikasi dan dianalisis. Selanjutnya, analisis tersebut dapat diajarkan kepada manajer lain dan calon manajer.<sup>32</sup> Delapan prinsip-prinsip manajemen:

- 1) Pembagian kerja.
- 2) Kesatuan perintah.
- 3) Kesatuan pengarahan.
- 4) Meletakkan kepentingan perseorangan dibawah kepentingan umum.
- 5) Balas jasa.
- 6) Rantai scalar (garis wewenang).
- 7) Stabilitas staf organisasi.
- 8) Esprit de Corps (semangat korps).<sup>33</sup>

Henry Fayol membagi kegiatan bisnis ke dalam enam bidang pokok:

- 1) Teknik (memproduksi produk).
- 2) Komersial (pembelian bahan baku dan penjualan produk).
- 3) Financial (perolehan dan penggunaan modal secara optimal)
- 4) Keamanan (perlindungan karyawan dan kekayaan).
- 5) Akuntansi (mencatat dan mengukur transaksi).<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Mamduh M. Hanafi, 2003. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, hlm. 34.

<sup>33</sup> T. Hani Handoko, 2003. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta, BPFE–Yogyakarta, hlm. 46-47.

<sup>34</sup> Handoko. 2003. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta, BPFE–Yogyakarta, hlm. 46.



## b) Pendekatan Perilaku

Aliran manajemen klasik tidak dapat menaikkan produktivitas sambil tetap menjaga harmonisasi tempat kerja. Aliran klasik cenderung memandang organisasi secara mekanistik. Teori perilaku kemudian muncul karena ketidakseimbangan teori klasik dalam memandang organisasi. Mary Parker Follet dan Chester I Barnard merupakan pioner dalam aliran perilaku.

### 1) Pendekatan hubungan manusiawi (*Human Relations*)

Hubungan manusiawi (*Human Relations*) pada umumnya mengacu pada suasana kerja yang berasal dari hubungan antara manajer dengan karyawan. Jika hubungan manusia pada suatu organisasi efektif, maka masalah kerja akan mendorong semangat kerja dan keharmonisan pelaksana kerja. Efektifitas kerja diharapkan akan terjadi dari suasana kerja atau hubungan manusiawi yang baik.

### 2) Elton Mayo (1880-1949) dan Kajian-kajian Hawthorne.

Elton Mayo bersama beberapa koleganya melakukan penelitian yang kemudian diambil kesimpulan bahwa kenaikan produktifitas tersebut terjadi karena kelompok kerja yang dijadikan studi dan kelompok kendali merasa menjadi perhatian. Akibatnya mereka termotivasi untuk menjadi lebih baik. Para peneliti berkesimpulan “Perhatian manajemen dapat

meningkatkan semangat kerja karyawan” gejala seperti itu disebut efek Hawthorne (*Hawthorne effect*).

c) Perilaku Organisasi

Perkembangan aliran perilaku organisasi ditandai dengan pandangan dan pendapat baru tentang perilaku manusia dan sistem social. Adapun prinsip-prinsip dasar perilaku sebagai berikut:

- 1) Manajemen tidak dapat di pandang sebagai suatu proses teknik secara ketat (peranan, prosedur, prinsip).
- 2) Manajemen harus sistematis, dan pendekatan yang digunakan harus dengan pertimbangan secara hati-hati.
- 3) Organisasi sebagai suatu keseluruhan dan pendekatan manajer individual untuk pengawasan harus sesuai dengan situasi.
- 4) Pendekatan motivasional yang menghasilkan komitmen pekerja terhadap tujuan organisasi sangat dibutuhkan.<sup>35</sup>

d) Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif ditandai dengan berkembangnya tim-tim riset operasi dalam pemecahan masalah-masalah industri. Prosedur-prosedur riset operasi tersebut diformalisasikan dan disebut aliran *Management Science*.

Langkah-langkah pendekatan management science adalah:

- 1) Perumusan masalah.
- 2) Penyusunan suatu model matematis.
- 3) Mendapatkan penyelesaian dari model.
- 4) Pengujian model dan hasil yang di dapatkan dari model.
- 5) Penetapan pengawasan atas hasil.
- 6) Pelaksanaan hasil dalam kegiatan implementasi.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Handoko. 2003. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta, BPFE–Yogyakarta, hlm. 54

<sup>36</sup> Handoko. 2003. *Manajemen Edisi 2*, hlm. 55.

e) Pendekatan Kontemporer

Pendekatan kontemporer meliputi pendekatan Sistem yang dapat diartikan sebagai gabungan sub-sub sistem yang saling berkaitan. Beberapa istilah kunci dalam pendekatan sistem:

- 1) Sistem Terbuka, berarti sistem tersebut berinteraksi dengan lingkungan.
- 2) Subsistem, merupakan bagian dari sistem. Subsistem pemasaran, keuangan, produksi, membentuk sistem perusahaan.
- 3) Sinergi, jika subsistem bekerjasama, hasil yang di peroleh akan lebih efektif dibandingkan apabila mereka bekerja sendiri-sendiri.
- 4) Batasan sistem, batasan sistem membatasi sistem dengan lingkungannya.
- 5) Aliran, input mengalir ke sistem kemudian diproses oleh sistem dan keluar sebagai output.
- 6) Feedback (umpan balik).
- 7) Entropi, merupakan proses dimana sistem menuju ke kehancuran.<sup>37</sup>

f) Pendekatan kontingensi

Di kembangkan oleh para manajer, konsultan, dan peneliti yang mencoba untuk menerapkan konsep-konsep dari berbagai aliran manajemen dalam situasi kehidupan nyata. Telah berkembang di beberapa bidang manajemen seperti perancangan organisasi, kepemimpinan, motivasi, perencanaan yang strategis dan dinamika kelompok. Ada tiga bagian utama

---

<sup>37</sup> Mamduh M. Hanafi, 2003. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, hlm. 42-43.

dalam kerangka konseptual menyeluruh yaitu lingkungan, konsep-konsep, dan teknik-teknik manajemen.<sup>38</sup>

### 3) Teori Manajemen Ilmiah

Manajemen ilmiah atau dalam bahasa Inggris disebut *scientific management* pertama kali lahir pada tahun 1911, karena pada tahun ini Frederick Winslow Taylor menerbitkan *Principles of Scientific Management*. Buku ini menggambarkan teori manajemen ilmiah dalam penggunaan metode ilmiah untuk merumuskan “satu-satunya cara terbaik” untuk menyelesaikan pekerjaan.<sup>39</sup>

Frederick Winslow Taylor (1856-1915) merupakan bapak manajemen ilmiah. Ia menerbitkan buku yang berjudul *Principles of Scientific Management* (Prinsip-prinsip Manajemen Ilmiah). Buku ini menjabarkan teori manajemen ilmiah: penggunaan metode-metode ilmiah guna mendefinisikan “satu cara terbaik” dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.<sup>40</sup> Prinsip-prinsip Manajemen Ilmiah Taylor:

- a) Pengembangan metode – metode ilmiah dalam manajemen.
- b) Seleksi ilmiah untuk karyawan.
- c) Pendidikan dan pengembangan ilmiah para karyawan.
- d) Kerjasama yang baik antara manajemen dan tenaga kerja.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Yohannes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 22.

<sup>39</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2009. *Manajemen*, Bandung: PT. Indeks, hlm. 32.

<sup>40</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2009. *Manajemen*, Bandung: PT. Indeks, hlm. 35-36.

<sup>41</sup> Yohannes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 20.

Ada juga beberapa metode untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan menggunakan prinsip pengaruh motivasi dari seorang manajer. Yakni sebagai berikut:

- a) Buatlah pekerjaan itu menarik,
- b) Perlihatkanlah ganjaran-ganjaran dengan pelaksanaan,
- c) Adakanlah ganjaran-ganjaran yang dihargai,
- d) Perlakukanlah pegawai sebagai perorangan-perorangan,
- e) Doronglah partisipasi dan koperasi,
- f) Adakanlah umpan balik yang tepat dan pada waktunya.<sup>42</sup>

Dengan menggunakan pedoman dan metode tersebut tadi, maka pola pikir manajemen modern siap tertata dan pola pikir manajemen pada masa sebelum berkembang mulai terganti. Jika sebelumnya pekerja memilih sendiri pekerjaannya, maka sejak saat pemikiran itu manajemenlah yang memilihkan dan melatih pekerja. Dengan kata lain, pekerja sudah ditempatkan sesuai dengan keahliannya.

## **2. Kurikulum Muatan Lokal**

### **a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014. Tentang muatan lokal kurikulum 2013 menjelaskan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.

---

<sup>42</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2009. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 177.

Kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.<sup>43</sup> Kurikulum Muatan Lokal memberikan kompetensi tertentu kepada peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai kriteria suatu keberhasilan.<sup>44</sup>

Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang.<sup>45</sup> Disamping itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata

---

<sup>43</sup> Crow and Crow. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, hlm. 75

<sup>44</sup> Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 43

<sup>45</sup> Haromain, Imam. 2009. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*. Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah Jawa Timur, hlm. 43

pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.<sup>46</sup>

Menurut Dakir Kurikulum Muatan Lokal adalah program dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.<sup>47</sup>

Beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat, kurikulum tersebut diajarkan kepada siswa-siswi. Dengan tujuan berbudi pekerti luhur, berkeperibadian cinta lingkungan dan lain sebagainya.

b. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 menjelaskan bahwa ruang lingkup muatan lokal meliputi, a. seni budaya, b. prakarya, c. pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, d. bahasa, dan/atau e. teknologi.

Menurut Suharsimi Arikunto ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, ketrampilan dan

---

<sup>46</sup> Muslih, Mansur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Cet-7. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 30

<sup>47</sup> Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta, hlm. 102

kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

- 2) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.

Beberapa kemungkinan lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut:

- a) Hanya pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu propinsi yang memiliki karakteristik yang sama.
- b) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama.<sup>48</sup>

Menurut E. Mulyasa (2007:276) ruang lingkup muatan lokal dalam KTSP adalah sebagai berikut:

- a) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar
- b) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, kejuruan maupun pendidikan khusus.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY, hlm. 54



Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.

Ruang lingkup muatan lokal terdiri dari beberapa macam, antara lain:

a) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social ekonomi, dan lingkungan social budaya. Adapun maksud dari kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut. Kebutuhan daerah, misalnya kebutuhan untuk:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dibidang tertentu, sesuai keadaan dan perekonomian daerah.
- 3) Meningkatkan penguasaan bahasa inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat).
- 4) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.

b) Lingkup Isi/ Jenis Muatan Lokal

---

<sup>49</sup> Mulyasa, 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 54

Ruang lingkup ini dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.<sup>50</sup>

### 3. Fungsi dan Manfaat Kurikulum Muatan Lokal

Setiap lembaga pendidikan sekolah pasti mempunyai kurikulum lokal sendiri karena masing-masing lembaga pendidikan antara yang satu dengan lain tidak sama. Hal ini dikondisikan dengan keadaan siswa masing-masing. Oleh karena itu kurikulum muatan lokal sangat penting bagi siswa, karena selain alat untuk mencapai tujuan juga termasuk alat untuk merubah pengetahuan siswa.<sup>51</sup> (Nasution, 2011:12).

Manfaat yang didapatkan dalam memperoleh kurikulum lokal adalah selalu trampil dan memperluas cakrawala siswa, sehingga siswa dalam mendalami ilmu tidak merasa kurang tapi merasa puas dan faham karena semua ilmu yang siswa dapatkan nanti akan bermanfaat jika mereka atau siswa itu sudah terjun di dalam masyarakat.

Tetapi sebaliknya jika siswa belum dapat memahami apa pelajaran lokal yang siswa dapatkan atau tidak ada usaha untuk maju maka siswa itu nanti akan kecewa dan menyesal di kemudian hari, karena pelajaran atau ilmu yang siswa dapat setengah-setengah atau tidak dengan sungguh-

---

<sup>50</sup> Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, Jogjakarta: Bening, hlm. 159-160

<sup>51</sup> Nasution, S. 2011. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bhakti, hlm. 12

sungguh. Apalagi sekarang ini otonomi pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada daerah pendidikan setempat dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan baik ekonomi, politik, kultur, budaya, sosial dan diharapkan setelah lulus nanti siswa mempunyai skill yang harus dimiliki sebagai modal dalam terjun ke dalam masyarakat.

Selain itu kurikulum muatan lokal juga mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Penyesuaian

Dalam masyarakat sekolah merupakan komponen sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat karena itu muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungan atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.

### c. Fungsi Perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti pula memberi kesempatan pada setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Muatan lokal adalah program pendidikan yang bersifat luwes yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Hal ini tidak berarti bahwa muatan lokal akan mendidik setiap pribadi menjadi orang yang individualistik tetap muatan lokal harus dapat berfungsi mendorong dan membentuk peserta didik ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.<sup>52</sup>

### 4. Langkah Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 menjelaskan bahwa muatan lokal dikembangkan dengan tahapan:

- a. analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya;
- b. identifikasi muatan lokal;
- c. perumusan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal;
- d. penentuan tingkat satuan pendidikan yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar;
- e. pengintegrasian kompetensi dasar ke dalam muatan pembelajaran yang relevan;
- f. penetapan muatan lokal sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri;
- g. penyusunan silabus; dan
- h. penyusunan buku teks pelajaran.

---

<sup>52</sup> Subandijah, 2011. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm 160.

Adapun langkah-langkah pengembangan mata pelajaran muatan lokal, yaitu terdiri dari beberapa macam, antara lain:

a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah

Kegiatan menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan, meliputi aspek: sosial, ekonomi, budaya dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui dari:

- 1) Rencana pembangunan daerah yang bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Pengembangan ketenaga pekerjaan termasuk jenis-jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan.
- 3) Aspirasi masyarakat baik mengenai pelestarian alam, pengembangan daerah maupun kemampuan khusus yang diperlukan masyarakat.

b. Mengidentifikasi fungsi dan komposisi mata pelajaran

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
- 2) Meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu.
- 3) Meningkatkan kemampuan berwiraswasta.
- 4) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris

Dengan memperhatikan fungsi di atas, selanjutnya menentukan jenis-jenis matapelajaran/bahan kajian muatan lokal, dan susunan programnya dengan waktu yang ditentukan secara rasional.

c. Menentukan bahan kajian muatan lokal

Ruang lingkup muatan lokal yang akan dikembangkan memperhatikan keadaan daerah dan kebutuhan daerah.

- 1) Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang ada di daerah berdasarkan keterkaitan dengan lingkungan: alam, social ekonomi & sosial budaya
- 2) Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya, yang sesuai dengan arah pengembangan potensi daerah, segala sesuatu yang diperlukan daerah dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang karakteristik.<sup>53</sup>

Lingkungan sekitar dan berbagai hal yang dianggap perlu oleh daerah. Kebutuhan daerah dapat berupa:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan perekonomian daerah.
- 3) Penguasaan/meningkatkan penguasaan bahasa asing. Life skill yang dapat menunjang pemberdayaan individu melakukan pembelajaran yang dibutuhkan dalam mempertahankan kehidupannya.
- 4) Meningkatkan kemampuan berwiraswasta untuk mengembangkan kemampuan ekonomi masyarakat, baik secara individual, kelompok maupun daerah.<sup>54</sup>

Kurikulum berbasis kompetensi tidak diorientasikan pada pencapaian target materi, melainkan kompetensi apa yang dapat dicapai peserta didik. Sesuai standar kompetensi yang dirumuskan.

---

<sup>53</sup> Abdullah, Idi. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 31-32.

<sup>54</sup> Abdullah, Idi. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 33

## 5. Belajar Kitab Kuning

### a. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>55</sup> Menurut Brown pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi.<sup>56</sup>

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.<sup>57</sup> Kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Syalaf dengan menggunakan bahasa arab, yang berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari kitab suci Al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan pahami oleh generasi sesudahnya.

Pengertian umum di kalangan pemerhati masalah pesatren adalah bahwa kitab selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan

---

<sup>55</sup> Diknas, 2020. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, hlm 2

<sup>56</sup> Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal 11

<sup>57</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud, 2009, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, hlm. 124

berbahasa arab atau huruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern, sebelum abad ke-17an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing.<sup>58</sup>

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.<sup>59</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan

---

<sup>58</sup> Abdurrahman Wahid, 2010. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayat, hlm. 222.

<sup>59</sup> Imam Bawani, 2010, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, Cet I, hal 135.



ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pada umumnya, metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran kitab kuning mencakup dua hal, yaitu:

- 1) Metode pembelajaran *salafy*, yakni metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan kebiasaan lama yang diterapkan pada pembelajaran di pesantren dan dapat disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*)pondok pesantren.
- 2) Metode pembelajaran *tajdid*, yakni metode hasil pembaharuan dengan mengkolaborasikan metode lama dengan metode yang berkembang di masyarakat modern walaupun tidak diikuti dengan penerapan sistem modern, seperti sistem sekolah atau *madrasah*.<sup>60</sup>

Berikut ini metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, majlis ta'lim, bahkan di madrasah yang menggunakan kurikulum tahassus adalah:

1) Metode sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>61</sup> Metode ini dilakukan dengan cara para santri

<sup>60</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004),hal 209

<sup>61</sup> Armai Arief, 2002.*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, hlm. 40.

maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.<sup>62</sup>

2) Metode wetonan atau bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

3) Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan penwasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodic atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajarn dengan metode hafalan umumnya berkenan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode

---

<sup>62</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, hal 151

pembelajaran ini seorang santri ditugsi oleh guru untuk menghafalkan.

c. Nahwu/Qowaid (Gramatika)

Bahasa Arab memiliki bidang kajian banyak sekali, yang menurut sebagian ahli mempunyai tiga belas bidang kajian, yaitu *sharaf, i'rab (nahwu), ar-rasm, ma'ani, bayan, badi', 'arud, qawafi', qard asy-syi'ri, insya', khitabah, tarikh al-'adab*, dan *matnu al-lughah* dan yang paling penting dari sekian bidang kajian adalah nahwu dan sharaf.<sup>63</sup>

Penjelasan mengenai beberapa kajian ilmu bahasa Arab tersebut di atas secara singkat dapat dipaparkan bahwa *sharf* adalah ilmu yang menguraikan tentang bentuk asal kata, sehingga diketahui kata dasar dan kata hasil bentukan. Selanjutnya diketahui pula kata kerja yang menunjukkan masa lampau, sekarang dan akan datang. Dan *I'rab* adalah ilmu yang menguarakan tentang asal kata dan pemecahannya. Untuk dapat memahami bahasa Arab, hanya dengan dua cabang ilmu inilah sebagai pendukungnya, yang tak lain adalah ilmu sharaf, dan ilmu nahwu, yang keduanya ini saling berhubungan

1) Ilmu Sharaf

Ilmu sharaf adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan yang terjadi pada kata. Atau dengan kata lain ilmu sharaf adalah Ilmu pengetahuan yang menguraikan tentang bentuk

<sup>63</sup> Muhtar Ali, 2015, *Kaidah Belajar Gramer Bahasa Arab*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm,

asal kata, maka dengan ilmu ini dapat dikenal kata dasar dan kata bentukan, dikenal pula masa lampau, masa sekarang, masa akan datang, kata kerja yang sesuai dengan masa.<sup>64</sup>

## 2) Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu adalah Ilmu pengetahuan yang membahas perihal kata-kata Arab, baik ketika sendiri (satu kata) maupun ketika terangkai dalam kalimat. Kaidah-kaidah ini orang dapat mengetahui Arab baris akhir kata (kasus), kata-kata yang tetap barisnya (mabni), kata yang dapat berubah (mu'rab). Tujuannya adalah untuk menjaga kesalahan-kesalahan dalam mempergunakan bahasa, untuk menghindari kesalahan makna dalam rangka memahami Al-Qurandan Hadits, dan tulisan-tulisan ilmiah atau karangan.<sup>65</sup>

Seorang yang mengajarkan *qawa'id* harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaklah dipentingkan dahulu pelajaran *muhadatsah* (bercakap-cakap) dalam bahasa Arab, sebelum mengajarkan *qawa'id*. Apabila peserta didik telah terbiasa bercakap-cakap dengan perkataan yang betul, mudahlah mereka mengetahui *qawa'id* itu.
- 2) Hendaklah diperbanyak lebih dahulu pelajaran *muthalaah* (membaca) dalam bahasa Arab, begitu juga *mahfudzat* (hafalan), menghafal kalimat-kalimat yang mudah dan pendek.
- 3) Hendaklah dipergunakan metode (sistem) *istimbath* (menyimpulkan) dalam mengajarkan *qawa'id*, yaitu dengan mulai beberapa misal (perumpamaan), kemudian sampai mendapat kaidah (*ta'rif*).

<sup>64</sup> Fuad Mahsyur. 2011. *Belajar Membaca Kitab Kuning (Aktualiasi Nahwu Sorof dalam Praktek Membaca Kitab)*, Jakarta. Rineka Cipta, hlm. 35

<sup>65</sup> Fuad Mahsyur. 2011. *Belajar Membaca Kitab Kuning (Aktualiasi Nahwu Sorof dalam Praktek Membaca Kitab)*, hlm. 36

- 4) Misal-misal itu hendaklah dalam kalimat yang sempurna, karena kata-kata itu tidak terang arti yang sebenarnya, melainkan bila dipakai dalam kalimat yang ada artinya. Menurut metode yang terbaru misal-misal itu diambil dari kisah pendek atau dari sepotong bacaan, bukan dari misal-misal yang tidak ada perhubungan antara satu dengan yang lain.
- 5) Janganlah guru memustikan supaya peserta didik menghafal kaidah-kaidah (*ta'rif-ta'rif*) dan misal-misal yang termaktub dalam kitab-kitab qawa'id tanpa mengubah sedikit juga dengan perkataan lain, karena itu mematikan tenaga otak peserta didik untuk berfikir.
- 6) Hendaklah misal-misal itu banyak, terang, menarik hati dan sesuai dengan masyarakat sekarang, serta mempunyai pengertian yang hakiki.
- 7) Hendaklah peserta didik disuruh mencari contoh-contoh dari karangan (bikinan) mereka sendiri untuk jadi misal dari pada kaidah itu, supaya mereka aktif dalam pelajaran, jangan pasif saja.
- 8) Sewaktu-waktu hendaklah guru mengadakan latihan untuk pelajaran qawa'id pada buku tulis peserta didik yang khusus, kemudian diperiksa menurut cara yang baik.<sup>66</sup>

Mahmud Yunus juga mengemukakan metode mengajarkan qawa'id adalah sebagai berikut

- 1) Hendaklah menyiapkan beberapa misal untuk kaidah yang akan diajarkan, sebelum memulai pelajaran.
- 2) Misal-misal itu dituliskan di papan tulis dengan tulisan yang terang.
- 3) Suruhlah peserta didik melihat ke papan tulis dan salah seorang mereka membaca misal-misal itu.
- 4) Suruhlah peserta didik melihat ke papan tulis itu satu demi satu, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya menjadi pokok dan jalan untuk memahami kaidah atau *ta'rif* itu.
- 5) Setelah selesai bersoal jawab dan memperbandingkan misal-misal itu, barulah guru menyuruh peserta didik menyimpulkan kaidah (*ta'rif*) dari misal-misal itu.
- 6) Guru menuliskan kaidah yang disimpulkan itu di papan tulis dengan didektekan oleh peserta didik.
- 7) Suruhlah peserta didik membuat misal-misal yang sesuai dengan kaidah itu dari karangan mereka sendiri.
- 8) Berikanlah kata-kata, supaya peserta didik menyusun kata-kata itu dalam kalimat yang mempunyai pengertian, sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari.

<sup>66</sup> Muhtar Ali, 2015, *Kaidah Belajar Gramer Bahasa Arab*, hlm, 32

- 9) Perhatikanlah kepada peserta didik beberapa kalimat dan suruh mereka mengatakan apa-apa yang berhubungan dengan kaidah itu.<sup>67</sup>

Teori yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus di atas sangat bagus untuk diterapkan dalam pembelajaran *qawa'id*, dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Metode serupa yang digunakan oleh guru dalam mengajar kitab *Jurumiyyah* dan *Alfiyyah* adalah dengan menghafalkan setiap bait yang di dalamnya terkandung kaidah-kaidah bahasa Arab. Jadi, bila metode Mahmud Yunus dan metode *Jurumiyyah* dan *Alfiyyah* digabungkan atau dipadukan akan lebih bagus lagi. Peserta didik juga akan lebih mudah dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab.

## B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu dalam kajian pustaka ini sebagai bahan komparasi akan diuraikan di bawah ini:

Susanto. (Tesis) Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Kompetensi Religiusitas Siswa MTs Al Muttaqin Pancasila Sakti Karangnom Klaten Tahun 2017. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Perencanaan kurikulum muatan lokal dalam rangka membentuk kompetensi religiusitas siswa meliputi pelajaran: Menghafal Juz'ama, Fiqih ibadah, Aswaja dan Siroh Mbah Liem; (2) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran di kelas untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan materi

---

<sup>67</sup> Mahmud Yunus, 2011. *Gramer Bahasa Arab*, Semarang, Penerbit. Aneka Ilmu, hlm. 76

muatan lokal Pembelajaran di luar kelas dilakukan melalui, antara lain: (a) Shalat Dhuhur berjama'ah di Madrasah; (b) Tadarus Al Qur'an untuk pembiasaan membaca Al Qur'an dan menghafalkan Juz 30 setiap hari; (c) Layanan Bimbingan dan Konseling; (d) Shalat Dhuha berjamaah; (e) Qira'atul Kutub untuk mengenalkan peserta didik pada kitab-kitab kuning; (f) Seni baca Al Qur'an; (g) Hadrah/Tari Zafin untuk lebih mencintai budaya Islam; (3) Evaluasi kurikulum muatan lokal dilakukan berdasarkan Peraturan Departemen Agama dan Kesepakatan Komite Sekolah, dengan tujuan mewujudkan peserta didik yang cerdas, muttaqien dan berjiwa nasionalis yang tinggi; (4) Faktor pendorong perencanaan muatan lokal, antara lain: (a) visi dan misi sekolah, (b) sebagai ciri khas sekolah, (c) figur dan pandangan Mbah Liem sebagai pendiri sekolah. Faktor pendorong pelaksanaan, antara lain: (a) kedekatan MTs dengan pondok pesantren Al-Muttaqien, (b) rasa bangga dan semangat guru dan siswa untuk meneladani Mbah Liem, (c) Fasilitas mushala di lingkungan MTs. Faktor yang mendorong evaluasi kurikulum, antara lain: (a) situasi dan kondisi MTs, (b) ketercapaian cita-cita dan nama besar Mbah Liem sebagai pendiri MTs. Adapun faktor penghambat perencanaan antara lain: (a) keterbatasan dana yang dimiliki sekolah, (b) keterbatasan sarana yang dimiliki sekolah, (c) adanya perbedaan pemahaman dari para penyusun kurikulum. Faktor penghambat pelaksanaan, antara lain: (a) keterbatasan sarana yang dimiliki MTs,; (b) keterbatasan dana yang dimiliki MTs. Faktor yang menghambat evaluasi kurikulum muatan lokal adalah kesulitan

melakukan penilaian terhadap aspek afektif siswa, keterbatasan sarana dan dana yang dimiliki.<sup>68</sup>

Penelitian ini relevansinya adalah sama-sama bertema tentang mata pelajaran muatan lokal, hanya saja penelitian terdahulu ditujukan untuk meningkatkan religiusitas siswa sedangkan penelitian yang sekarang untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Siscahayani. (Tesis) Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. 2018. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Perencanaan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa di SMP Negeri se-Kecamatan Depok Sleman meliputi; Merumuskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, mengembangkan materi ajar, menyusun silabus, dan mengembangkan instrumen penilaian. Guru SMP Negeri 1 Depok tidak mengalami kesulitan, tetapi guru SMP Negeri 2, 4 dan 5 masih mengalami kesulitan dalam menyusun silabus. Guru terbantu dengan adanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa. (2) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, mencakup tiga komponen pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan *life skill* dan *Contextual Teaching and learning* (CTL). Metode pembelajaran yang di gunakan memberdayakan siswa ke arah pengembangan kognisi, keterampilan, kreativitas, produktivitas, dan penampilan yang *njawani*. (3) Evaluasi

---

<sup>68</sup> Susanto. Tesis. 2017. *Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Kompetensi Religiusitas Siswa Mts Al Muttaqin Pancasila Sakti Karangnom Klaten.*



kurikulum pada pembelajaran bahasa Jawa menggunakan jenis atau alat evaluasi berupa: penugasan untuk dikerjakan di sekolah/rumah baik individu maupun kelompok, kuis di berikan sebelum pelajaran dimulai, ulangan harian setelah menyelesaikan satu KD, ujian mid semester yang dilakukan di tiap tengah semester, ujian semester yang di laksanakan di akhir semester, ulangan blok, ujian praktek; praktek membawa acara, pidato dan mengenakan busana Jawa.<sup>69</sup>

Relevansinya penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mata pelajaran muatan lokal hanya saja perbedaannya antara mata pelajaran bahasa jawa dan nahwu.

Yuliani Syafa'atunnisa. (Tesis) Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren (Studi di MTs Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes). 2019. Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Al-Hikmah 2 Benda, sebagaimana yang telah penulis uraikan adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan Kurikulum MTs Al-Hikmah 2 Benda sudah berjalan dengan struktur perencanaan yang telah dibuat, seperti persiapan mengajar dan program-program sekolah lainnya, akan tetapi masih perlu dilakukan penyesuaian rencana yang telah dibuat supaya dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rapat perencanaan pada awal tahun pelajaran. (2) Pengorganisasian kurikulum sudah dilakukan oleh kepala madrasah, dengan mengorganisasikan semua komponen sumberdaya yang ada

---

<sup>69</sup> Siscahayani. Tesis. 2018. *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta.*

untuk melaksanakan semua rencana yang telah disusun pada rapat perencanaan. (3) Pelaksanaan kurikulum sudah dijalankan oleh kepala madrasah dan guru hal ini dapat terlihat dari berlangsungnya kegiatan belajar mengajar setiap harinya. (4) Evaluasi kurikulum di MTs Al-Hikmah 2 Benda dilakukan dengan mengevaluasi konteks, input, proses dan outputnya. (5) Menindak lanjuti kurikulum, proses tindak lanjut di MTs AL-Hikmah 2 Benda berdasarkan pada hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan.<sup>70</sup>

Relevansinya adalah sama-sama membahas tentang kurikulum muatan lokal sedangkan perbedaannya adalah antara pelaksanaan di pesantren dan di madrasah formal.

Suparta. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, Nomor 1, April 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, untuk mengatasi kekurangan alokasi waktu PAI yang hanya dua atau tiga jam dalam seminggu maka dibuatlah kebijakan penambahan jam diluar jam PAI. Kedua, salah satu strategi agar penambahan jam tersebut berjalan efektif, maka pemerintah Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung membuat kebijakan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang berbasis PAI. Ketiga, Muatan lokal yang dilaksanakan berupa muatan lokal terstruktur berupa muatan lokal iqra' dan muatan lokal yang tidak terstruktur

---

<sup>70</sup> Yuliani Syafa'atunnisa. 2019. *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Studi di MTs Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*.

yaitu pembinaan shalat dhuha dan shalat ber-jamaah, membaca al-Qur'an, pembinaan budi pekerti dan mengadakan ceramah agama.<sup>71</sup>

Relevansinya adalah sama-sama membahas tentang kurikulum muatan lokal sedangkan perbedaannya adalah antara mata pelajaran PAI sebagai muatan lokal dan mata pelajaran nahwu sebagai muatannya.

### C. Kerangka Berfikir

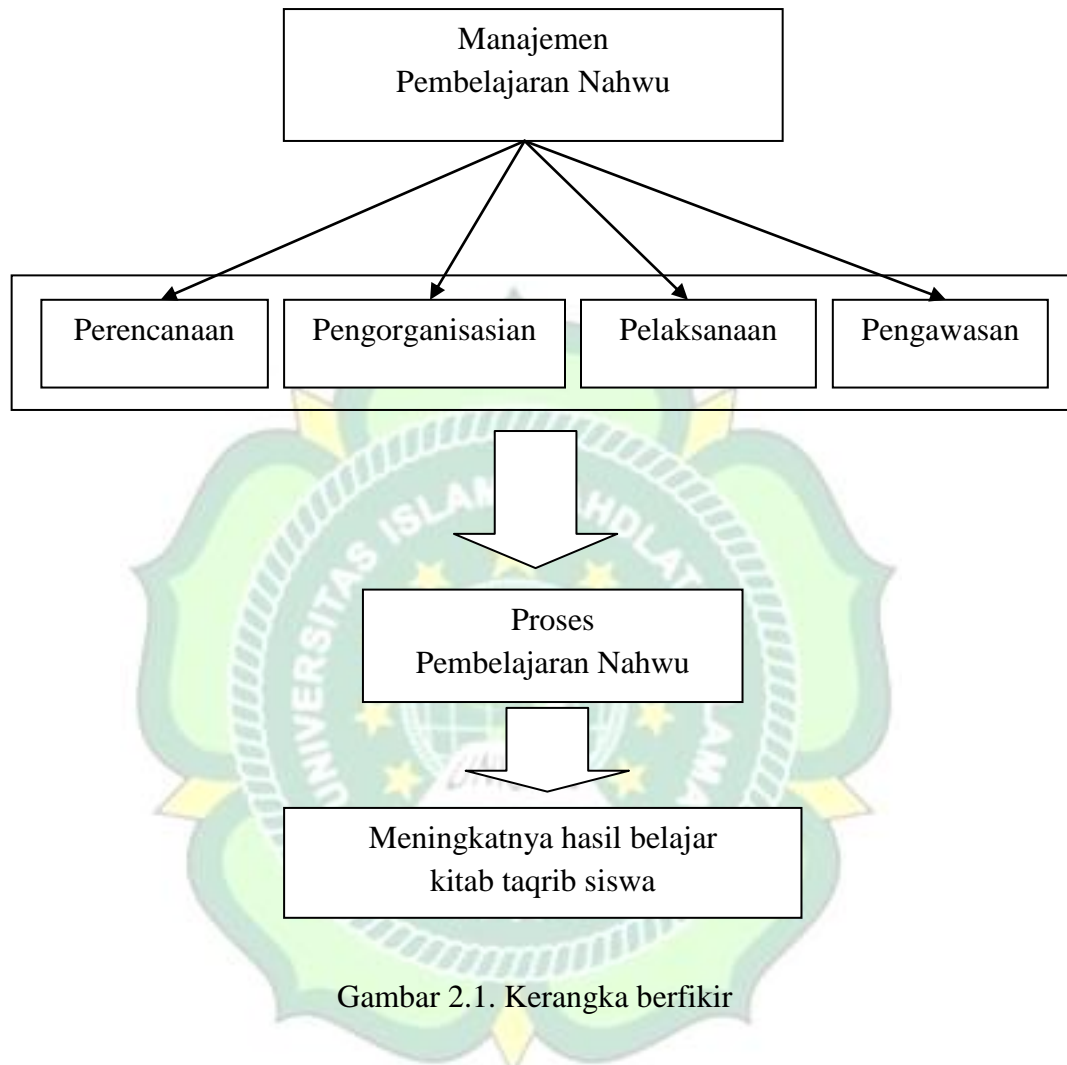
Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab tersebut bukan hanya terlingkup terhadap anak didik semata, melainkan juga terhadap masyarakat, agama, budaya, dan lain sebagainya. Agar semua tujuan yang telah direncanakan berjalan dengan baik, lembaga haruslah mempunyai organisasi yang terarah.

Manajemen merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi, karena manajemen sebagai pengendali jalannya proses pekerjaan yang sedang dilaksanakan dan ingin dicapai oleh suatu organisasi tau lembaga baik itu organisasi formal maupun non formal. Lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi juga memiliki sebuah manajemen yang dijadikan pedoman atau acuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut, tak terkecuali kurikulum muatan lokal Nahwu.

---

<sup>71</sup> Suparta. 2018. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP di Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9, Nomor 1, April.

Berdasarkan rumusan masalah di atas kerangka berfikir dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka berfikir